

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu komponen penting yang tidak dapat dipisahkan dalam diri seseorang, dengan pendidikan seseorang dapat mengeluarkan kemampuan yang tersimpan dalam dirinya. Selain itu pendidikan merupakan proses komunikasi atau proses interaksi antara manusia yang telah dewasa dengan manusia yang belum dewasa untuk mencapai suatu tujuan. Buchori (Trianto, 2009: 1) menyatakan pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para peserta didiknya untuk sesuatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan merupakan kegiatan dinamis dalam kehidupan setiap individu yang mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosi, sosial, dan etikanya.

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan yang penting dalam kehidupan manusia, untuk itu perlu diupayakan agar kualitas pendidikan terus ditingkatkan. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah adalah dengan memperbaiki dan mengembangkan proses pembelajaran yang terjadi di sekolah. Pendidikan diharapkan dapat mengelola pembelajaran seefektif dan seefisien mungkin untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Mutu pendidikan di Provinsi Nusa Tenggara Timur masih sangat merosot. Menurut data biro PKLN Kemendikbud RI menunjukkan bahwa pendidikan di

NTT saat ini berada di zona merah, yaitu untuk jenjang pendidikan SMP/MTS berada pada urutan 31, jenjang SMA/MA berada pada 34 dan SMK berada pada urutan 26 dari 34 propinsi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di NTT masih berada di bawah standar dalam taraf pendidikan formal. Untuk menjawab tantangan ini pemerintah melakukan perubahan kurikulum. Untuk itu dibutuhkan peran dan kerja sama seluruh *stakeholder* pendidikan, baik pemerintah (sekolah), masyarakat, dan orang tua.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum yang berorientasi pada pengembangan individu. Hal ini dapat dilihat dari prinsip-prinsip pembelajaran dalam KTSP yang menekankan pada aktivitas peserta didik untuk mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran melalui berbagai pendekatan dan strategi pembelajaran yang disarankan. KTSP memiliki prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kurikulum Satuan Pendidikan juga menghendaki, bahwa suatu pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta tetapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, materi pembelajaran tidak hanya tersusun atas hal-hal sederhana yang bersifat hafalan dan pemahaman, tetapi tersusun atas materi kompleks yang memerlukan analisis, aplikasi, dan sintesis. Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik harus lebih

bijaksana dalam memilih suatu model pembelajaran yang sesuai serta dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang baik agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

SMAN 6 Kupang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) kelas X mata pelajaran Fisika untuk tiap peserta didik adalah 75. Berdasarkan hasil wawancara pada guru mata pelajaran Fisika SMAN 6 Kupang bahwa hasil belajar peserta didik untuk materi pokok kalor pada tahun sebelumnya yaitu 54% peserta didik dinyatakan belum tuntas karena tidak mencapai KKM. Sedangkan 46% peserta didik dinyatakan tuntas (mencapai KKM).

Setelah dilakukan observasi di SMAN 6 Kupang diidentifikasi bahwa peserta didik kurang meminati fisika karena dirasa sulit. Dalam proses pembelajaran peserta didik belum terbiasa belajar menemukan, merumuskan masalah, membuat hipotesis, dan belum mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari. Metode pembelajaran yang digunakan masih tergolong konvensional, sehingga kurang merangsang kreativitas peserta didik. Dalam proses pembelajaran dapat dilihat banyak peserta didik yang acuh tak acuh terhadap apa yang disampaikan guru di depan kelas. Pembelajaran hanya menekankan pada penyampaian informasi faktual dan pengembangan penalaran yaitu pemikiran logis menuju pencapaian satu jawaban yang benar atau paling tepat. Cara penemuan jawaban paling benar

ditentukan oleh guru. Dengan demikian pemikiran kreatif, yaitu kemampuan untuk melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang dan mampu memberikan macam-macam kemungkinan jawaban secara lancar, fleksibel dan orisinal kurang dirangsang. Padahal bakat kreatif sesungguhnya dimiliki setiap anak, tetapi bakat itu memerlukan kesempatan untuk berkembang dalam lingkungan yang menghargai, memupuk, dan menunjang kreativitas.

Adapun menurut Indrastuti, salah seorang guru mata pelajaran Fisika di SMAN 6 Kupang menyatakan bahwa upaya pemunculan tindakan kreatif dan inisiatif dari para peserta didik belum terlalu nampak. Apalagi kalau guru tidak berupaya untuk menstimulus potensi kreatif yang ada pada peserta didik. Hal ini terjadi karena masih adanya pola pikir bahwa pertama, guru adalah pusat pembelajaran, dengan memosisikan peserta didik sebagai objek pembelajaran dan bukan sebagai subjek pembelajaran. Kedua, pola pembelajaran pasif, dimana peserta didik hanya belajar pada apa yang sudah diberikan guru, dan tidak didorong untuk aktif menemukan sumber belajar lain yang relevan untuk pengembangan kompetensi, sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Perlunya kreativitas ditingkatkan sebagaimana karena manfaat dari pengembangan bakat kreatif tidak hanya dirasakan oleh individu itu sendiri sebagai perwujudan diri pribadi tetapi terutama juga oleh lingkungannya. Namun, walaupun di satu pihak sangat dirasakan kebutuhan akan pengembangan kreativitas, di lain pihak harus diakui bahwa belum banyak yang dilakukan untuk merealisasikan kebutuhan itu. Hal ini nyata jika kita melihat sekeliling kita.

Kreativitas perlu dipupuk dan dikembangkan dalam diri anak karena dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya, dan perwujudan diri termasuk salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia. Seorang ahli, Maslow (Munandar 2012: 31) menyelidiki sistem kebutuhan manusia menekankan bahwa kreativitas merupakan manifestasi dari individu yang berfungsi sepenuhnya dalam perwujudan dirinya. Orang yang sehat mental, yang bebas dari hambatan-hambatan, dapat mewujudkan diri sepenuhnya. Hal ini berarti ia berhasil mengembangkan dan menggunakan semua bakat dan kemampuannya dan dengan demikian memperkaya hidupnya.

Kreativitas atau berpikir kreatif, sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan terhadap penyelesaian suatu masalah, merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan formal, Guilford (Munandar, 2012: 31). Pemikiran kreatif (berpikir divergen) perlu dilatih, karena membuat anak lancar dan luwes (fleksibel) dalam berpikir, mampu melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang, dan mampu melahirkan banyak gagasan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Biondi (Munandar 2012: 31) bahwa bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat, tetapi juga memberikan kepuasan kepada individu. Seseorang yang kreatif dapat melakukan pendekatan secara bervariasi dan memiliki bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu persoalan. Seseorang yang memiliki potensi kreatif dapat menunjukkan hasil perbuatan, kinerja atau karya, baik dalam bentuk barang

maupun gagasan secara bermakna dan berkualitas. Suatu karya kreatif sebagai hasil kreativitas seseorang dapat menimbulkan kepuasan pribadi yang tak terhingga. Kreativitas perlu ditumbuh kembangkan sejak lahir agar berhasil dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Selain peserta didik, para pendidik dan orang tua memiliki pengaruh yang besar dalam meningkatkan kreativitas anak didik mereka.

Peran guru sangatlah penting, tidak hanya mempengaruhi belajar peserta didik selama di sekolah, tetapi juga dalam mempengaruhi masa depan anak. Dalam proses pembelajaran guru dituntut agar mampu memberikan rangsangan, bimbingan, menciptakan situasi menyenangkan agar peserta didik mampu mengembangkan keterampilan yang dimiliki, aktif dan kreatif dalam melaksanakan pembelajaran sehingga pembelajaran dapat menjadi lebih menyenangkan.

Menurut Barbe dan Renzuli (Munandar 1985: 62), guru perlu memahami diri sendiri, karena anak yang belajar tidak hanya dipengaruhi oleh apa yang dilakukan guru, tetapi juga sebagaimana guru melakukannya. Disamping memahami diri sendiri, guru perlu memiliki pengertian tentang keberbakatan. Guru juga tidak hanya memperhatikan produk atau hasil belajar saja, tetapi bagaimana anak dalam proses belajar itu. Guru hendaknya dapat menciptakan suasana dalam kelas yang dapat menunjang rasa harga diri anak serta dimana anak merasa aman dan berani mengambil risiko dalam menentukan pendapat dan keputusan.

Selain dapat memberikan rangsangan kepada peserta didik, guru harus mampu mengelola pembelajaran, menyediakan beberapa alternatif strategi belajar serta dapat memberikan umpan balik yang positif. Dalam mengelola pembelajaran guru perlu mengintegrasikan empat kompetensi guru yakni ; kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial dalam proses pembelajaran, sehingga mampu menghasilkan manusia Indonesia yang cerdas, terampil dan bermoral.

Namun yang terjadi dalam proses pembelajaran, guru cenderung memilih strategi belajar-mengajar yang masih tergolong konvensional, misalnya ceramah saja, atau kerja kelompok saja. Peserta didik kurang di dorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan peserta didik menghafal informasi yang diingatnya tanpa menghubungkan informasi tersebut dengan kehidupan sehari-hari, Hamalik (2009: 1).

Selain itu, guru cenderung lebih dominan sehingga keterikatan guru dalam strategi itu masih terlalu besar, sedangkan keaktifan peserta didik masih terlalu rendah kadarnya. Gejala ini sekaligus menggambarkan bahwa penggunaan strategi masih terbatas pada satu atau dua metode mengajar saja, belum meluas dan mencakup penggunaan metode secara luas dan banyak variasinya. Implikasi keadaan ini mengakibatkan hasil belajar peserta didik belum mencapai taraf optimal.

Hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik peserta didik sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya (Nasution, 2013). Setelah melalui proses belajar, maka peserta didik diharapkan dapat mencapai tujuan belajar, yang disebut juga sebagai hasil belajar, yaitu kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menjalani proses belajar. Sudjana (Nasution, 2013) berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan – kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Untuk memperoleh hasil belajar, dilakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik. Kemajuan hasil belajar peserta didik tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian penilaian hasil belajar peserta didik mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Salah satu mata pelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah mata pelajaran Fisika. Fisika merupakan salah satu mata pelajaran IPA. Dalam proses pembelajaran Fisika perlu menerapkan atau menggunakan model pembelajaran yang sesuai serta dilengkapi semua penunjang untuk memperlancar proses pembelajaran Fisika, sehingga peserta didik tersebut mampu mengerti dan memahami dengan baik. Karena pada dasarnya Fisika tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta tapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kalor merupakan salah satu materi pokok dalam pelajaran Fisika. Dalam materi ini memuat standar kompetensi Menerapkan konsep kalor dan prinsip

konservasi energi pada berbagai perubahan energi” dan salah satu kompetensi dasarnya “Menganalisis pengaruh kalor terhadap suatu zat”. Pada materi ini peserta didik dituntut untuk lebih banyak melakukan eksperimen. Dalam eksperimen, peserta didik dilatih untuk kreatif dan berpikir kritis dalam memecahkan masalah dan bekerja sama dalam kelompok.

Salah satu alternatif pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan dan melibatkan peserta didik secara aktif adalah pendekatan keterampilan proses. Pendekatan keterampilan proses adalah pendekatan pembelajaran yang bertujuan mengembangkan sejumlah kemampuan fisik dan mental sebagai dasar untuk mengembangkan kemampuan yang lebih tinggi pada diri peserta didik. Kemampuan-kemampuan fisik dan mental tersebut pada dasarnya telah dimiliki oleh peserta didik meskipun masih sederhana dan perlu dirangsang agar menunjukkan jati dirinya. Dalam pendekatan keterampilan proses, peserta didik mampu menemukan dan mengembangkan sendiri fakta dan konsep yang telah dipelajari secara mandiri. Dengan begitu peserta didik dapat memahami materi yang diajarkan sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kreativitas Belajar Terhadap Hasil Belajar dengan Menerapkan Pendekatan Keterampilan Proses Materi Pokok Kalor Pada Peserta Didik Kelas X^L Semester Genap SMAN 6 Kupang Tahun Ajaran 2015/2016.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah yang telah dijelaskan pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses materi pokok kalor pada peserta didik kelas X^L SMAN 6 Kupang Tahun Ajaran 2015/2016?
2. Bagaimana ketuntasan Indikator Hasil Belajar (IHB) dalam pembelajaran dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses materi pokok kalor pada peserta didik kelas X^L SMAN 6 Kupang Tahun Ajaran 2015/2016?
3. Bagaimana ketuntasan hasil belajar dalam pembelajaran dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses materi pokok kalor pada peserta didik kelas X^L SMAN 6 Kupang Tahun Ajaran 2015/2016?
4. Bagaimana kreativitas belajar peserta didik kelas X^L SMAN 6 Kupang yang menerapkan pendekatan keterampilan proses?
5. Adakah pengaruh yang signifikan antara kreativitas belajar terhadap hasil belajar yang menerapkan pendekatan keterampilan proses materi pokok kalor pada peserta didik kelas X^L semester genap SMAN 6 Kupang Tahun Ajaran 2015/2016?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, terhadap pembelajaran dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses materi

pokok kalor pada peserta didik kelas X^L SMAN 6 Kupang Tahun Ajaran 2015/2016 .

2. Mendeskripsikan ketuntasan Indikator Hasil Belajar (IHB) dalam pembelajaran dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses materi pokok kalor pada peserta didik kelas X^L SMAN 6 Kupang Tahun Ajaran 2015/2016.
3. Mendeskripsikan ketuntasan hasil belajar dalam pembelajaran dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses materi pokok kalor pada peserta didik kelas X_L SMAN 6 Kupang Tahun Ajaran 2015/2016.
4. Mendeskripsikan kreativitas belajar peserta didik X^L SMAN 6 Kupang yang menerapkan pendekatan keterampilan proses.
5. Mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara kreativitas belajar terhadap hasil belajar dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses materi pokok kalor pada peserta didik kelas X^L semester genap SMAN 6 Kupang Tahun Ajaran 2015/2016.

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis
 - a. Memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan, khususnya bidang pendidikan.
 - b. Sebagai landasan bagi penulis lain untuk mengadakan penelitian tentang pengaruh kreativitas belajar terhadap hasil belajar.

2. Manfaat praktis :

a. Bagi peserta didik

- 1) Meningkatkan peran aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Dapat meningkatkan kreativitas belajar guna mencapai hasil belajar yang optimal.

b. Bagi Guru

- 1) Sebagai bahan masukan bagi guru untuk mengambil tindakan dan berperan serta meningkatkan kreativitas belajar peserta didik guna mencapai hasil belajar semaksimal mungkin.
- 2) Sebagai bahan informasi dalam memilih model atau pendekatan pembelajaran yang lebih tepat sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- 3) Membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran khususnya mata pelajaran fisika.

c. Bagi sekolah

- 1) Memberikan masukan dan solusi bagi sekolah dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan suasana kegiatan pembelajaran yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan mutu sekolah.

d. Bagi LPTK Unwira

- 1) Suatu penelitian sangatlah bermanfaat dalam rangka perbaikan sistem pembelajaran. Terlebih Universitas ini memiliki tugas menghasilkan calon-calon guru profesional di masa depan dan dapat dijadikan bahan

masuk dalam mempersiapkan calon guru dan juga sebagai pengembangan keilmuan khususnya masalah pembelajaran.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini hanya pada materi pokok kalor
2. Penelitian ini hanya pada peserta didik kelas kelas X^L semester genap SMAN 6 Kupang tahun ajaran 2015/2016
3. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini hanya pendekatan keterampilan proses.

F. Batasan istilah

Menjaga agar tidak terjadi kesalahan penafsiran sehubungan dengan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti memberikan batasan istilah sebagai berikut:

1. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang memperoleh perubahan suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan (Slameto, 2013:2)
2. Kreativitas adalah keunikan kepribadian, baik keunikan dalam cara berfikir, sikap maupun perilaku dan tindakan dalam melahirkan sesuatu yang baru dan orisinal untuk memecahkan masalah.

3. Kreativitas belajar adalah suatu kondisi, sikap, kemampuan, dan proses dalam melahirkan sesuatu yang baru (berupa produk atau gagasan) dan orisinal untuk memecahkan masalah yang lebih efisien dan unik dalam belajar.
4. Hasil belajar adalah kemampuan – kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya, Sudjana (Nasution, 2013)
5. Penerapan adalah penggunaan suatu model tertentu menurut aturan atau kaidah tertentu.
6. Pendekatan keterampilan proses adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat menemukan fakta-fakta, konsep-konsep, dan teori-teori dengan keterampilan proses dan sikap ilmiah.
7. Kalor adalah energi yang berpindah dari suatu benda yang bersuhu tinggi ke benda yang bersuhu rendah
8. Peserta didik adalah komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam pendidikan.